

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KERANG DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI BIRU DI DESA PERLIS**

Tugas Akhir

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**



Oleh :

**Nama : ILHAM SANJAYA
NPM : 2205180004
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KERANG DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI BIRU DI DESA PERLIS**

Tugas Akhir

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**



Oleh :

**Nama : ILHAM SANJAYA
NPM : 2205180004
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia ujian sarjana strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 10 April 2026, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengarkan, melihat, memperhatikan dan menimbang,

MEMUTUSKAN

Nama : Ilham Sanjaya
NPM : 2205180004
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Kerang Dalam Perspektif Ekonomi Biru Di Desa Perlis.

Dinyatakan (A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tim Penguji

Penguji I

(Assoc. Prof. Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si)

Penguji II

(Eri Yanti Nasution, S.E., M.Ec)

Pembimbing

(Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si)

Panitia Ujian

Ketua

(Dr. Radiman, S.E., M.Si)

Sekretaris

Terpercaya

(Assoc. Prof. Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : ILHAM SANJAYA
N P M : 2205180004
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Konsentrasi : PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KERANG DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI BIRU DI DESA PERLIS

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan
Tugas Akhir.

Medan, Januari 2026

Pembimbing Tugas Akhir

Dr. Sylvia Vianth Rianita, S.E., M.Si.,

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si.,

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. Radiman, S.E., M.Si.,



BERITA ACARA PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Ilham Sanjaya
N P M : 2205180004
Dosen Pendamping : Dr. Sylvia Vianty Rianita, S.E., M.Si.,
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Daerah
Judul Penelitian : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Kerang Dalam Perspektif Ekonomi Biru Di Desa Perlis

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Perbaiki latar belakang	1/11/2025	
Bab 2	Pernambahan landasan teori	15/11/2025	
Bab 3	Perubahan referensi	8/12/2025	
Bab 4	Perbaiki hasil simulasi	23/12/2025	
Bab 5	Perubahan kesimpulan	7/1/2026	
Daftar Pustaka	Pernambahan dan perubahan pustaka	28/1/2026	
Persetujuan Nidang Meja Hijau	ace u/ Gidang meja hijau	2/2/2026	

Medan, Januari 2026

Diketahui oleh :
Ketua Program Studi

Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si.

Disetujui oleh :
Dosen Pendamping

Dr. Sylvia Vianty Rianita, S.E., M.Si.



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/NU/2024

Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://umsu.ac.id/>

rektor@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilham Sanjaya
NPM : 2205180004
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Daerah

Dengan ini menyatakan bawah tugas akhir saya yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Kerang Dalam Perspektif Ekonomi Biru Di Desa Perlis" adalah bersifat asli (original), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain. Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya

Medan, Februari 2026

Yang Menyatakan

Ilham Sanjaya

ABSTRAK

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KERANG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI BIRU DI DESA PERLIS

ILHAM SANJAYA

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Email Ilhamsanjaya851@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis serta peran pemberdayaan dan inovasi dalam mendukung penerapan prinsip ekonomi biru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan. Data yang diperoleh dianalisis melalui penyusunan deskripsi mendalam mengenai kondisi pemanfaatan limbah, kapasitas masyarakat, serta program pemberdayaan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis masih belum optimal dan cenderung menimbulkan permasalahan lingkungan. Kapasitas masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi masih rendah, serta program pemberdayaan yang mendukung pengembangan usaha berbasis limbah belum berjalan secara terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan prinsip ekonomi biru belum diterapkan secara maksimal dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan limbah kulit kerang memiliki potensi sebagai sumber ekonomi alternatif yang berkelanjutan apabila didukung oleh peningkatan kapasitas masyarakat, inovasi, dan program pemberdayaan yang terintegrasi. Dengan demikian, penerapan ekonomi biru dapat menjadi strategi pengembangan ekonomi lokal yang relevan bagi masyarakat pesisir Desa Perlis.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, limbah kulit kerang, ekonomi biru, ekonomi pembangunan.

ABSTRACT

COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT THROUGH THE UTILIZATION OF SHELL WASTE FROM A BLUE ECONOMY PERSPECTIVE IN PERLIS VILLAGE

Ilham Sanjaya

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Email Ilhamsanjaya851@gmail.com

This study aims to examine the utilization of shell waste in Perlis Village and the role of empowerment and innovation in supporting the implementation of blue economy principles. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection conducted through field observation. The collected data were analyzed by developing detailed descriptions of waste utilization practices, community capacity, and existing empowerment programs.

The results indicate that the utilization of shell waste in Perlis Village remains suboptimal and tends to create environmental problems. Community capacity in processing shell waste into economically valuable products is still limited, and empowerment programs supporting waste-based business development have not been implemented in a structured manner. Consequently, blue economy principles have not been optimally applied in local economic activities.

This study concludes that shell waste utilization has the potential to become a sustainable alternative source of income if supported by increased community capacity, innovation, and integrated empowerment programs. Therefore, the application of the blue economy approach can serve as a relevant strategy for local economic development in coastal communities such as Perlis Village.

Keywords: community empowerment, shell waste, blue economy, development economics.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Allhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan dan rahmatnya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Selanjutnya tidak lupa peneliti mengucapkan Shalawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini merupakan kewajiban bagi peneliti guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul peneliti yaitu: **“PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KERANG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI BIRU DI DESA PERLIS”**.

Dalam proses penyelesaian tugas akhir ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat membantu. Oleh karena itu, dengan tulus hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan arahan selama penyusunan tugas akhir. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar besarnya terutama kepada:

1. ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta nikmat iman dan kesehatan kepada penulis, dan dengan izinnya yang memberikan kesempatan kepada penulis agar menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Radiman, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Asocc. Prof . Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak M. Shareza Hafiz, SE., M.Acc. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Asocc. Prof . Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, dan arahan. Serta ucapan “sudah sampai mana laporan akhirmu nak?” yang membuat penulis terpacu untuk dapat menyelesaikan dengan cepat.
8. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, dan arahan.

9. Abangda Agung Putra Nugraha S.E., M.M., Dan Abangda Ridho Irawan S.E., M.Si., yang senantiasa menyapa serta memberikan arahan motivasi yang penuh arti bagi penulis.
10. Kepada Bapak/Ibu Dosen Ekonomi Pembangunan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
11. Ungkapan teristimewa untuk orangtua tercinta, Papa dan Mama serta Kakak dan Adik saya yang telah menciptakan rumah yang hangat serta penuh kasih, selalu mendukung penulis untuk terus tumbuh, serta jutaan doa yang tidak terputus. Terima kasih atas wejangan untuk menjadi manusia yang dermawan dan selalu bermanfaat bagi sekitar.
12. Untuk teman teman seperjuangan di HMJ Ekonomi Pembangunan periode 2023-2026 yang telah banyak memberikan warna dan pembelajaran dalam kehidupan maupun perkuliahan penulis, terima kasih atas dinamika yang penuh makna. Semoga hal hal baik selalu menyertai kalian, dan jaya terus HMJ Ekonomi pembangunan.
13. Untuk teman-teman tim PPK Ormawa HMJ Ekonomi Pembangunan 2025 yang telah berjuang bersama hingga meraih Sejarah menjadi finalis Abdidaya pertama untuk organisasi kita.
14. Untuk teman teman seperjuangan di Forum Genre yang telah banyak memberikan warna dan pembelajaran dalam kehidupan maupun perkuliahan penulis.
15. Untuk seluruh senior senior penulis yang selalu memberikan wejangan semangat serta motivasi.

16. Serta teman-teman semua selama masa perkuliahan. Terima kasih atas segala warna-warni kehidupan perkuliahan, kebersamaan, serta semangat dan bantuan yang telah diberikan.
17. Untuk diri saya sendiri Ilham Sanjaya terima kasih untuk terus tetap semangat dan berjuang hingga mampu menyelesaikan perjuangan ini dengan sangat baik.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu pemikiran dan tumbuh kembang diri ini. Terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan.

Akhirnya atas motivasi yang diberikan kepada peneliti dari berbagai pihak, maka tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu saya mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan tugas akhir ini. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum, Wr.Wb

Medan, Februari 2026

Ilham Sanjaya
2205180004

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Rumusan Masalah.....	4
1.5. Tujuan Penelitian.....	4
1.6. Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1. Landasan Teori.....	6
2.1.1. Teori Pemberdayaan Masyarakat.....	6
2.1.2. Teori Pemanfaatan Limbah.....	12
2.1.3. Teori Ekonomi Biru.....	12
2.1.4. Teori Inovasi.....	20
2.1.5. Teori Pemberdayaan Berbasis Lingkungan.....	20
2.2. Penelitian Terdahulu.....	21
2.3. Kerangka Berpikir Konseptual.....	22
2.3. Hipotesis.....	23
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	24
3.1. Jenis Penelitian.....	24
3.2. Definisi Operasional.....	25
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
3.3.1. Tempat Penelitian.....	26
3.3.2. Waktu Penelitian.....	26
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.6. Teknik Analisis Data.....	27
BAB 4 HASIL PENELITIAN.....	29
4.1. Gambaran Desa Perlis.....	29
4.2. Hasil Observasi Lapangan.....	30
4.2.1. Kondisi Pemanfaatan Limbah Kulit Kerang.....	30
4.2.2. Kapasitas dan Pola Produksi Pengelola.....	31

4.2.3. Pemberdayaan Masyarakat.....	32
4.2.4. Pemanfaatan Limbah.....	33
4.3. Pembahasan.....	34
BAB 5 PENUTUP.....	35
5.1. Kesimpulan	35
5.2. Saran	35
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3.2 Definisi Operasional.....	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Perlis.....	29
Gambar 4.2 Limbah Kulit Kerang Di Desa Perlis.....	30
Gambar 4.3 Kapur Tulis Dari Limbah Kulit Kerang.....	31
Gambar 4.4 Proses Penjemuran Kulit Kerang.....	33

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi berbasis sumber daya lokal menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat Sumatera Utara merupakan desa maritim yang berada di sebuah pulau kecil dengan luas 611 ha, terpisah dari daratan Pulau Sumatera. Desa Perlis memiliki total penduduk sebanyak 5.446 jiwa, terdiri dari 2.760 jiwa laki-laki dan 2.686 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut, terdapat 2.295 jiwa yang berstatus sebagai kepala keluarga, yang tersebar di 9 dusun (BKKBN, 2024). Di wilayah pesisir, keberadaan sumber daya laut tidak hanya memberikan kontribusi pada sektor perikanan, tetapi juga menghasilkan potensi ekonomi lain yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu potensi tersebut adalah limbah kulit kerang yang merupakan hasil samping dari penangkapan, pengelolaan dari para nelayan.

Desa Perlis, sebagai salah satu desa pesisir di Kabupaten Langkat, dikenal dengan aktivitas penangkapan dan pengolahan hasil laut, termasuk kerang. Aktivitas ini menghasilkan limbah kulit kerang dalam jumlah besar setiap harinya. Selama ini, limbah tersebut lebih sering dibuang begitu saja di sekitar permukiman, pesisir, atau tempat-tempat penampungan sementara. Hal ini tidak hanya menimbulkan persoalan lingkungan, seperti bau tidak sedap, tumpukan sampah, dan pencemaran visual, tetapi juga menunjukkan belum adanya sistem pemanfaatan

yang terarah terhadap potensi ekonomi dari limbah tersebut. Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan elemen kunci dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan (Bailey dan Jentoft).

Dalam perspektif ekonomi biru (*blue economy*), bahwa limbah harus dipandang sebagai sumber daya yang dapat menciptakan nilai tambah melalui inovasi yang berkelanjutan (Gunter Pauli). Limbah seharusnya dipandang bukan sebagai beban, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dikelola secara inovatif dan berkelanjutan. Pendekatan ekonomi biru menekankan pada efisiensi pemanfaatan sumber daya, minimisasi limbah, serta keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, pemanfaatan limbah kulit kerang menjadi produk bernilai tambah seperti kerajinan, bahan baku pakan, pupuk, atau material bangunan dapat menjadi salah satu bentuk implementasi prinsip ekonomi biru di tingkat desa.

Pemberdayaan masyarakat memegang peranan penting dalam mendorong pemanfaatan potensi tersebut. Melalui peningkatan kapasitas, pelatihan keterampilan, dukungan kelembagaan, serta akses pemasaran, masyarakat Desa Perlis dapat diberdayakan untuk mengolah limbah kulit kerang menjadi sumber pendapatan alternatif. Pengembangan usaha berbasis limbah ini juga dapat memperkuat ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja baru, serta mengurangi ketergantungan pada sektor penangkapan ikan.

Namun demikian, pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya pengetahuan masyarakat tentang inovasi pengolahan limbah. Selain itu, belum adanya program yang

terstruktur berbasis ekonomi biru juga menjadi kendala dalam memaksimalkan potensi tersebut.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis, sejauh mana implementasi konsep ekonomi biru diaplikasikan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemberdayaan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk rekomendasi bagi pemerintah desa, kelompok masyarakat, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pemberdayaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini relevan dalam konteks pengembangan ekonomi masyarakat pesisir, dan juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan yang menekankan pengelolaan sumber daya alam secara efisien dan ramah lingkungan.

1.2. Identifikasi Masalah

Pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis masih belum optimal dan bahkan menimbulkan persoalan lingkungan, sementara kapasitas masyarakat dalam mengolah limbah tersebut menjadi produk bernilai ekonomi masih rendah. Program pemberdayaan yang mendukung pengembangan usaha berbasis limbah juga belum berjalan secara terstruktur, ditambah dengan minimnya inovasi menghambat masyarakat dalam memanfaatkan limbah kulit kerang sesuai prinsip ekonomi biru.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis, yang mencakup tiga fokus utama: rendahnya optimalisasi pemanfaatan limbah, kapasitas masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi, serta keberlangsungan program pemberdayaan dan inovasi yang mendukung penerapan prinsip ekonomi biru. Aspek teknis pengolahan dan analisis finansial usaha tidak menjadi fokus penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis serta peran program pemberdayaan dan inovasi dalam mendukung penerapan prinsip ekonomi biru?

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis serta peran program pemberdayaan dan inovasi dalam mendukung penerapan prinsip ekonomi biru.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah kulit kerang dan penerapan prinsip ekonomi biru dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir.

2. Manfaat Praktis

Menjadi masukan bagi pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan pihak terkait dalam mengembangkan program pemberdayaan dan inovasi pengolahan limbah kulit kerang di Desa Perlis.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat didefinisikan secara luas sebagai upaya meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan peran serta warga dalam mencapai kesejahteraan. Menurut UU No. 4 Tahun 2009, pemberdayaan masyarakat adalah “usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif, agar menjadi lebih baik tingkat kehidupannya”. Teori pemberdayaan masyarakat menjadi landasan penting dalam pengembangan ekonomi lokal karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Menurut Zimmerman (1995), pemberdayaan merupakan proses di mana individu, komunitas, atau organisasi memperoleh kontrol atas kehidupan mereka, termasuk kemampuan untuk memengaruhi keputusan yang berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi. Proses ini mencakup penguatan kapasitas, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan menentukan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan demi mencapai kesejahteraan. pemberdayaan berfokus pada pembangunan “daya” masyarakat melalui dorongan dan motivasi agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan. Pemberdayaan juga melibatkan perubahan kondisi masyarakat menuju yang lebih baik, menguatkan sikap mental, dan menjaga harkat serta martabat kelompok yang sebelumnya kurang berdaya.

Edi Suharto (2014) menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan mencakup serangkaian upaya

sistematis untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan diarahkan pada terciptanya kondisi masyarakat yang mandiri, berdaya, dan tidak bergantung secara berlebihan pada bantuan eksternal. Oleh karena itu, pemberdayaan menuntut adanya penyediaan akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi, informasi, teknologi, serta peluang usaha bagi masyarakat.

Pendekatan pemberdayaan menitikberatkan pada metode partisipatif berbasis *bottom-up*. Ife dan Tesoriero (2014) menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan memperkuat kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengontrol sumber daya, membuat keputusan strategis, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pendekatan ini juga menekankan prinsip keadilan sosial, inklusivitas, dan keberlanjutan, sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata dan berjangka panjang. Dengan demikian, masyarakat diposisikan sebagai subjek perubahan sosial, bukan sekadar objek dari program pembangunan.

2.1.1.1. Tujuan dan Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian warga, terutama kelompok rentan. Secara substansi, pemberdayaan ditujukan agar “mereka yang kurang beruntung atau yang tidak berdaya dapat menjadi berdaya”. Dengan kemandirian ekonomi yang lebih tinggi, diharapkan masyarakat dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa studi yang menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat berperan penting dalam pengentasan kemiskinan. Misalnya, Suparmi dkk.

(2023) menyimpulkan bahwa “pemberdayaan ekonomi masyarakat mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan”.

Prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi antara lain mencakup pendekatan partisipatif, berkelanjutan, berorientasi pada potensi lokal, dan inklusif. Pendekatan *people-centred* atau berpusat pada masyarakat menekankan bahwa warga harus terlibat aktif dalam proses pembangunan. Filosofi ini mengedepankan paradigma baru pembangunan yang bersifat “*people-centred, participatory, empowering, and sustainable*”. Dengan demikian, prinsip pemberdayaan mensyaratkan kolaborasi lintas pihak (pemerintah, masyarakat, swasta), penyesuaian program dengan kebutuhan lokal, pemberian pendidikan dan pelatihan, serta penghormatan terhadap kearifan lokal. Tujuan akhirnya adalah agar masyarakat dapat memimpin proses peningkatan ekonomi mereka sendiri secara mandiri dan berkelanjutan.

2.1.1.2. Pendekatan-Pendekatan Pemberdayaan Ekonomi

Berbagai pendekatan diterapkan untuk merealisasikan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan yang umum adalah sebagai berikut:

- Pendekatan partisipatif

Melibatkan masyarakat secara aktif dalam semua tahap program (identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi). Dengan melibatkan warga lokal, program pemberdayaan menjadi lebih sesuai kebutuhan dan konteks setempat. masyarakat bukan penerima manfaat pasif, melainkan subjek aktif yang berdaya dalam proses pembangunan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Robert Chambers bahwa partisipasi

masyarakat meningkatkan kualitas hasil pembangunan dan membangun kemandirian lokal.

- Pendekatan berbasis potensi lokal

Memanfaatkan sumberdaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat sebagai titik awal pemberdayaan. Daripada mengimpor model dari luar, pendekatan ini mengidentifikasi “potensi lokal berupa sumber daya alam, budaya, keterampilan, dan pengetahuan tradisional” sebagai aset utama masyarakat. Triatmanto dkk. (2024) menegaskan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal mengintegrasikan kekuatan internal desa dengan pembangunan berkelanjutan sehingga masyarakat dapat berperan lebih besar dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumberdaya. Dengan demikian, program pemberdayaan menjadi bermakna karena berangkat dari kenyataan dan keahlian yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

- Pendekatan kelembagaan dan kolaboratif

Berfokus pada pembentukan organisasi atau kelompok usaha masyarakat (koperasi, kelompok usaha bersama, bank sampah, dsb.) yang mengelola kegiatan ekonomi secara kolektif. Membangun kelembagaan lokal penting untuk mengkoordinasikan inisiatif pemberdayaan, memperkuat jaringan pemasaran, dan menjamin keberlanjutan program. Sebagaimana dicatat Mardikanto, keberhasilan pemberdayaan ekonomi akan lebih terjamin jika didukung oleh kelembagaan yang efektif. Pendekatan ini juga memudahkan kolaborasi multipihak (pemerintah, swasta, LSM, akademisi) dalam mendukung kebutuhan modal, pelatihan, dan akses pasar bagi masyarakat.

Pendekatan-pendekatan di atas umumnya bersifat *bottom-up*, artinya berbasis kebutuhan dan aspirasi masyarakat sendiri, bukan sekadar program top-down. Pendekatan semacam ini memperkuat potensi lokal sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan lingkungan, sesuai prinsip ekonomi berkelanjutan.

2.1.1.3. Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Keberhasilan program pemberdayaan ekonomi ditentukan oleh beberapa faktor kunci yang sering disebut dalam literatur:

- Partisipasi aktif masyarakat.

Keterlibatan penuh warga sejak tahap awal program (dari perencanaan hingga evaluasi) sangat penting. Masyarakat yang berpartisipasi cenderung lebih termotivasi dan merasa memiliki hasil yang dicapai.

- Akses pembiayaan inklusif.

Tersedianya modal usaha mikro-kecil yang terjangkau (misalnya KUR, kredit bank mikro, atau dana bergulir komunitas) memungkinkan masyarakat mengembangkan usaha mereka. Akses ke pembiayaan merupakan salah satu faktor utama yang menumbuhkan usaha produktif dan meningkatkan pendapatan.

- Dukungan infrastruktur lokal.

Fasilitas produksi (mesin, peralatan), sarana distribusi (jalan, transportasi, pasar), serta akses teknologi informasi membantu mensukseskan kegiatan ekonomi. Sebagai contoh, tersedianya alat

transportasi dan akses pasar mengurangi rantai pemasaran dan meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro.

- Penguatan kelembagaan ekonomi lokal.

Kelembagaan seperti kelompok usaha bersama, koperasi, bank sampah, atau pembinaan oleh lembaga desa memfasilitasi transfer pengetahuan, akses jaringan pemasaran, dan manajemen usaha. Pemberdayaan yang disertai pembentukan kelembagaan yang baik terbukti meningkatkan keberlanjutan program.

- Sinergi antar pemangku kepentingan.

Kerja sama antara pemerintah, swasta, LSM, akademisi, dan masyarakat lokal mempercepat transfer pengetahuan dan dukungan modal. Kolaborasi lintas sektor inilah yang sering disebut sebagai kunci percepatan program pemberdayaan.

Secara ringkas, keberhasilan pemberdayaan ekonomi memerlukan partisipasi masyarakat yang tinggi, dukungan finansial dan infrastruktur, kelembagaan kuat, kolaborasi multi pihak. Program yang terencana dan berbasis potensi lokal (*lokal wisdom*) akan lebih berhasil mendorong percepatan pengentasan kemiskinan.

Dengan demikian, teori pemberdayaan ekonomi yang menekankan pendekatan partisipatif dan penguatan potensi lokal sangat sesuai untuk mendukung inisiatif ekonomi biru dan pemanfaatan limbah. Program ekonomi biru yang inklusif akan memaksimalkan manfaat sumberdaya laut bagi masyarakat setempat tanpa merusak ekosistem. Pemberdayaan berbasis limbah kelautan membantu

menciptakan mata pencaharian baru bagi masyarakat pesisir, sambil menjaga kelestarian lingkungan memenuhi prinsip pembangunan berkelanjutan.

2.1.2. Teori Pemanfaatan Limbah

Teori pemanfaatan limbah menjelaskan bagaimana limbah dapat dikelola dan diubah menjadi sumber daya yang bernilai ekonomis serta ramah lingkungan. Limbah dapat dikategorikan sebagai *secondary resource* atau sumber daya sekunder apabila diolah dengan teknologi dan metode yang sesuai (Tchobanoglous & Kreith, 2002). Konsep ini menekankan bahwa limbah tidak selalu identik dengan sesuatu yang harus dibuang, melainkan memiliki potensi untuk diolah kembali melalui proses daur ulang, penggunaan ulang, maupun konversi menjadi produk bernilai tambah.

Pemanfaatan limbah berbasis komunitas dipandang sebagai strategi efektif dalam mengurangi pencemaran lingkungan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat ekonomi lokal (Pangestu, 2017). Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pengelolaan limbah dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pada limbah kulit kerang, pemanfaatan dapat mencakup pembuatan kerajinan tangan, peralatan dekoratif, aksesoris rumah tangga, pupuk, hingga campuran material bangunan. Namun, keberhasilan pemanfaatan tersebut sangat bergantung pada kemampuan masyarakat, tingkat kreativitas, dukungan teknologi, serta akses pasar yang memadai.

2.1.3. Teori Ekonomi Biru

Ekonomi biru didefinisikan sebagai pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir secara berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi, peningkatan

kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Sebagai ilustrasi, World Bank menyatakan bahwa “*blue economy is the sustainable use of ocean resources for economic growth, improved livelihoods, and jobs while preserving the health of ocean ecosystems*”. Dalam konteks Indonesia, konsep serupa diungkapkan sebagai pendekatan pembangunan ekonomi yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan. Menurut situs UGM PSLH, ekonomi biru “merujuk pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk peningkatan ekonomi, perbaikan kehidupan masyarakat, serta kesehatan ekosistem laut”. Definisi Bank Dunia selanjutnya menegaskan bahwa ekonomi biru mencakup praktik penggunaan laut berkelanjutan untuk menghasilkan manfaat ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga keseimbangan ekosistem laut.

Tujuan utama ekonomi biru adalah memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, sekaligus menekan dampak negatif eksploitasi sumber daya laut. Dengan kata lain, ekonomi biru memandang laut sebagai sumber kekayaan yang dimanfaatkan tanpa merusak ekosistemnya, serta berorientasi pada pengelolaan sumberdaya laut secara “efisien dan berkelanjutan”. Dalam konteks limbah kulit kerang, ekonomi biru mengajarkan bahwa limbah tersebut seharusnya diolah menjadi bahan baku produk bernilai guna, sehingga tercipta peluang usaha baru yang mendukung keberlanjutan ekosistem pesisir.

2.1.3.1. Sejarah dan Perkembangan Konsep Ekonomi Biru

Istilah ekonomi biru pertama kali dicetuskan oleh Gunter Pauli (Belgia) sekitar tahun 2010 melalui bukunya *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations*,

100 million Jobs. Dalam karya tersebut, Pauli memperkenalkan model ekonomi baru yang berlandaskan inspirasi alam (“*nature-inspired*”), yakni pemanfaatan sumberdaya laut secara efisien dan berkelanjutan. Ia menekankan bahwa laut merupakan kekayaan besar yang dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah global (iklim, energi, kemiskinan), selama dikelola tanpa degradasi lingkungan.

Konsep ini kemudian mendapat perhatian internasional. Misalnya, Konferensi Perserikatan Bangsa Bangsa tentang Pembangunan Berkelanjutan (Rio+20) pada 2012 mendorong pengakuan ekonomi biru sebagai agenda global, khususnya melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) nomor 14 tentang kelestarian lautan. Sebagaimana dicatat dalam studi terbaru, ekonomi biru mendapatkan “*significant prominence after being endorsed at the United Nations Conference on Sustainable Development (Rio+20) in 2012*”. Selanjutnya, berbagai organisasi internasional (Bank Dunia, PBB, World Wildlife Fund, OECD) merumuskan kerangka kerja dan panduan khusus ekonomi biru. Di Indonesia sendiri, pasca Rio 2012 ekonomi biru diintegrasikan dalam kebijakan Poros Maritim Dunia dan peta jalan pembangunan kelautan berkelanjutan. Dengan demikian, sejak dicanangkan oleh Pauli, konsep ekonomi biru telah berkembang menjadi paradigma pembangunan laut berkelanjutan yang diterima secara luas oleh pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan global.

2.1.3.2. Prinsip-Prinsip Ekonomi Biru

Ekonomi biru berlandaskan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan inklusivitas. Secara umum dikemukakan bahwa ekonomi biru mengubah

paradigma pengelolaan laut menuju kegiatan ekonomi yang “mengutamakan konservasi, inovasi, dan pembangunan inklusif”. Prinsip utama meliputi:

- Keberlanjutan Lingkungan

Pengelolaan sumber daya laut harus menjaga kelangsungan ekosistem dalam jangka panjang. Hal ini mencakup pengurangan dampak pencemaran, pelestarian keanekaragaman hayati laut, serta peningkatan kesehatan ekosistem pesisir dan samudra. Bank Dunia menekankan bahwa ekonomi biru harus “*preserving the health of ocean ecosystems*” sambil mendukung pertumbuhan ekonomi.

- Ekonomi Sirkular dan Nilai dari Limbah

Konsep ekonomi biru meniru sistem alam dengan menjadikan limbah sebagai sumber daya. Pauli menyoroti pentingnya model bisnis yang “meniru fungsi sistem alam dan menciptakan nilai dari limbah dan produk sampingan”. Dengan pendekatan sirkular, material sisa (misalnya limbah biomassa laut) diolah kembali sebagai bahan baku baru atau energi terbarukan. Ini selaras dengan prinsip *blue circular economy*, yang menempatkan pelestarian dan pemanfaatan kembali sumber daya kelautan sebagai inti strategi.

- Diversifikasi dan Inovasi Teknologi

Ekonomi biru mendorong pengembangan beragam sektor ekonomi laut yang inovatif, melampaui industri tradisional. Contohnya adalah pengembangan energi laut terbarukan (gelombang, arus, angin lepas pantai), bioteknologi laut, serta ekowisata bahari. Inovasi dan teknologi baru diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan sumberdaya dan

meminimalkan limbah, sesuai prinsip “*clean technologies, renewable energy and circular material flows*” dalam ekonomi biru berkelanjutan.

- Tata Kelola Terpadu dan Partisipasi

Prinsip ekonomi biru mensyaratkan tata kelola terpadu antarsektor dan lintas pemangku kepentingan. Kebijakan, regulasi, dan perencanaan wilayah pesisir harus koheren agar aktivitas kelautan (perikanan, industri maritim, pariwisata) selaras dengan perlindungan ekosistem. Kerjasama antar pemerintah, sektor swasta, masyarakat pesisir, dan lembaga internasional sangat dibutuhkan untuk implementasi kebijakan ekonomi biru yang efektif.

- Keadilan Sosial dan Pemberdayaan Lokal

Ekonomi biru dirancang untuk memberikan manfaat yang inklusif. Artinya, pembangunan ekonomi laut harus menyejahterakan semua pemangku kepentingan, terutama masyarakat pesisir dan nelayan kecil. Prinsip keadilan sosial dalam ekonomi biru menuntut distribusi manfaat secara adil, mengurangi kesenjangan, dan mengintegrasikan kelompok rentan dalam proses pengambilan keputusan. Pendidikan, pelatihan, dan akses permodalan diperlukan agar masyarakat lokal dapat berperan aktif memanfaatkan potensi ekonomi laut.

- Kerjasama Global

Sumber daya laut bersifat lintas batas, sehingga prinsip ekonomi biru menekankan pentingnya kolaborasi internasional. Diskusi global (misalnya G20 2023) dan forum laut meneguhkan perlunya kerjasama untuk mencapai ekonomi biru berkelanjutan. Pendekatan ini melibatkan berbagi

pengetahuan, teknologi, serta perlindungan bersama terhadap ekosistem laut demi keuntungan generasi kini dan mendatang.

2.1.3.3. Manfaat Ekonomi Biru bagi Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan

Implementasi ekonomi biru menawarkan berbagai manfaat ekonomi dan ekologis yang saling mendukung. Dari segi ekonomi, sektor kelautan yang dikelola berkelanjutan berpotensi besar mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan. Menurut data World Bank, ekonomi biru menyediakan lebih dari 30 juta lapangan kerja, dan menjadi sumber protein vital bagi miliaran orang. Di Indonesia, sektor kelautan bahkan menyumbang sekitar 7% PDB nasional. Dengan menerapkan prinsip ekonomi biru, potensi nilai ekonomi laut dapat dimaksimalkan secara bijak untuk menciptakan kemakmuran jangka panjang bagi masyarakat pesisir tanpa merusak ekosistem.

Sisi sosialnya, ekonomi biru dapat memberdayakan masyarakat lokal melalui diversifikasi mata pencaharian. Misalnya, pengembangan ekowisata, budidaya laut, dan industri pengolahan produk kelautan membuka peluang usaha baru. Hal ini membantu mengurangi ketergantungan pada sektor penangkapan ikan tradisional dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan ekonomi biru dapat menurunkan angka kemiskinan di kawasan pesisir, karena lapangan kerja yang tercipta lebih beragam dan inklusif. Sebagai contoh, program pemanfaatan limbah kelautan untuk produk kreatif telah meningkatkan penghasilan nelayan dan pelaku UKM lokal.

Manfaat lingkungan ekonomi biru juga signifikan. Pendekatan ini menekankan pelestarian ekosistem laut, sehingga keanekaragaman hayati laut dan terumbu karang dapat terjaga. Ekosistem pesisir (seperti hutan mangrove dan lamun) berperan penting menyerap karbon, sehingga ekonomi biru turut mendukung mitigasi perubahan iklim. Selain itu, dengan menerapkan teknologi bersih dan pengelolaan limbah yang lebih baik, pencemaran laut dapat diminimalkan. Intinya, ekonomi biru menyediakan “*social and economic benefits for current and future generations; [and] restores, protects and maintains diverse, productive and resilient ecosystems*”. Dengan demikian, ekonomi biru menjembatani pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, sekaligus memperkuat ketahanan pangan dan energi lokal melalui diversifikasi sumber daya laut yang dikelola berkelanjutan.

2.1.3.4. Relevansi Ekonomi Biru terhadap Pemanfaatan Limbah Laut dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Prinsip ekonomi biru sangat relevan dengan upaya pemanfaatan limbah laut sebagai sumber daya produktif. Ekonomi biru mengadopsi konsep ekonomi sirkular yakni limbah diolah kembali menjadi bahan baku bernilai. Sebagaimana dikemukakan dalam literatur, ekonomi biru merupakan pendekatan “berpusat pada pelestarian dan pengaktifan kembali sumberdaya laut dan pesisir”. Limbah kelautan (misalnya cangkang kerang) yang selama ini terbuang dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi, sehingga mengurangi sampah dan menambah nilai tambah lokal.

Contoh konkret di lapangan menunjukkan besarnya potensi tersebut. Di suatu desa pesisir, limbah cangkang kerang yang selama ini dibuang mampu menjadi bahan baku inovatif. Inovasi pemanfaatan limbah kerang menghasilkan produk kriya (kerajinan tangan), pupuk cair, pakan ternak, bahkan bahan konstruksi substitusi seperti *paving block*. Hal ini selaras dengan konsep Pauli bahwa ekonomi biru menitikberatkan penciptaan nilai dari limbah laut. Di kalangan masyarakat, kegiatan pengolahan limbah kerang ini memberikan pendapatan tambahan bagi pengupas kerang (terutama ibu-ibu nelayan). Sebagaimana dilaporkan dalam program pemberdayaan masyarakat, dengan pemanfaatan limbah cangkang, para perempuan pengupas mendapatkan penghasilan ekstra dari hasil jual produk olahan kerang.

Dengan demikian, pemanfaatan limbah kelautan menjadi titik temu antara ekonomi biru dan pemberdayaan lokal. Ekonomi biru mendorong pendekatan holistik di mana ekonomi dan lingkungan bergandengan tangan. Di Desa Perlis, upaya pengolahan limbah kulit kerang (cangkang) menjadi komoditas bernilai dapat memperkuat ekonomi masyarakat pesisir sekaligus menjaga kebersihan lingkungan. Pemanfaatan ini juga membuka peluang kerja baru (misalnya usaha kerajinan atau pertanian laut) serta meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya konservasi laut. Secara keseluruhan, transformasi limbah laut menjadi nilai tambah merupakan implementasi nyata ekonomi biru, yang “meminjam” sumber daya alam lalu mengembalikannya dalam kondisi sama atau lebih baik. Dengan prinsip tersebut, ekonomi biru tidak hanya menciptakan kekayaan ekonomi, tetapi juga pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

2.1.4. Teori Inovasi

Inovasi merupakan faktor kunci dalam pengembangan usaha berbasis limbah. Menurut teori Schumpeter (1934), inovasi adalah penggabungan baru atas sumber daya yang ada, termasuk pengenalan produk baru, metode produksi baru, atau ide baru, yang menjadi motor pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah. Rogers (2003) menambahkan bahwa inovasi adalah ide, gagasan, atau praktik baru yang dianggap bermanfaat oleh individu atau kelompok tertentu dan kemudian diadopsi dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, inovasi menciptakan sesuatu yang baru atau berbeda yang meningkatkan nilai ekonomi dan diterima oleh masyarakat.

Dalam pengolahan limbah kulit kerang, inovasi dapat diwujudkan melalui penerapan teknik pengolahan yang lebih efisien, desain produk yang kreatif, penggunaan peralatan yang terjangkau, hingga strategi pemasaran yang adaptif terhadap kebutuhan pasar. Inovasi desain, misalnya, dapat meningkatkan daya saing produk kerajinan dan membuka segmen pasar baru. Tanpa inovasi, pengelolaan limbah cenderung berjalan secara tradisional dan kurang optimal dari sisi ekonomi. Oleh karena itu, penerapan ide dan metode baru menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan nilai tambah limbah kerang.

2.1.5. Teori Pemberdayaan Berbasis Lingkungan

Pemberdayaan berbasis lingkungan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya alam secara mandiri, produktif, dan berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya pelibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan lingkungan hidup masyarakat

tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam menjaga kelestarian ekosistem. Bentuk pemberdayaan ini mencakup partisipasi warga dalam konservasi hutan, perlindungan sumber air, maupun pengembangan ekowisata, sehingga upaya pelestarian lingkungan berjalan seiring peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks limbah kulit kerang, pemberdayaan berbasis lingkungan berarti membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat untuk mengolah limbah tersebut, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan dampak negatif jika limbah tidak ditangani dengan benar. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir. Dengan memahami cara pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, masyarakat dapat menghasilkan pendapatan tambahan sekaligus menjaga kebersihan dan kesehatan ekosistem laut di sekitar mereka.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Supriadi et al., 2021)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Desain Kerajinan Kulit Kerang untuk Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga	Masyarakat berhasil sampai tahap pelatihan pembuatan bentuk kerajinan cangkang kerang. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain: pada tahap persiapan dan penyuluhan serta FGD, 100% subjek dampingan dapat memahami, mengidentifikasi potensi sumber daya alam yang melimpah sebagai bahan baku kerajinan dengan baik dan mampu memahami bagaimana cara mengembangkan organisasi kemasyarakatan yang telah ada, pada tahap demonstrasi dan praktik, 87% subjek

			dampingan berhasil dan sukses mengolah dan membuat kerajinan kerang dari bahan mentah sampai menjadi produk bernilai jual tinggi.
2.	(Vega Buana et al., 2024)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Prinsip Blue Economy dan Dampak pada Masyarakat di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya	Hasil olahan SDA di wilayah pesisir kenjeran memiliki ciri khas dan daya tarik sendiri bagi wisatawan luar, pemanfaatan yang harus giat dikelola terutama dalam konteks Blue Economy. Konsep ini menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat di wilayah pesisir Kenjeran telah melakukan pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan prinsip keberlanjutan.
3.	(Suhali et al., 2023)	Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui umkm Pemanfaatan limbah sarung tangan di desa Mulyajaya	program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan meningkatkan keterampilan masyarakat. Keberhasilan program ini didorong oleh tingginya partisipasi mitra dalam program pengabdian kepada Masyarakat.

2.3. Kerangka Berpikir Konseptual

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari permasalahan utama yaitu pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis yang belum optimal dan masih menimbulkan persoalan lingkungan. Limbah kulit kerang yang berlimpah dari aktivitas pengolahan hasil laut belum dikelola dengan baik karena keterbatasan kapasitas masyarakat, kurangnya inovasi, dan belum terstrukturanya program pemberdayaan.

Berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat (Zimmerman; Suharto; Ife & Tesoriero), peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan

dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah limbah. Teori pemanfaatan limbah (Tchobanoglous & Kreith) mendukung gagasan bahwa limbah dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi apabila masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Selanjutnya, konsep ekonomi biru (Pauli) mendorong pemanfaatan limbah kulit kerang dengan prinsip efisiensi dan keberlanjutan. Inovasi (Schumpeter; Rogers) memainkan peran penting dalam menciptakan diversifikasi produk sehingga limbah kulit kerang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Sementara teori pemberdayaan lingkungan (Adi) memastikan bahwa pemanfaatan limbah dilakukan tanpa merusak ekosistem.

Dengan demikian, penelitian ini melihat bahwa:

- Pemberdayaan masyarakat berperan meningkatkan keterampilan pengolahan limbah.
- Inovasi menciptakan nilai tambah pada limbah kulit kerang.
- Ekonomi biru memastikan pengolahan limbah ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- Kombinasi ketiganya memengaruhi optimalisasi pemanfaatan limbah kulit kerang dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.4. Hipotesis

Pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis dapat ditingkatkan apabila didukung oleh pemberdayaan masyarakat, inovasi pengolahan, dan penerapan prinsip ekonomi biru secara terstruktur.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, tetapi untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana limbah kulit kerang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Perlis, bagaimana tingkat kapasitas masyarakat dalam mengolah limbah tersebut, serta sejauh mana prinsip ekonomi biru tercermin dalam aktivitas pemanfaatan limbah.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat menangkap dinamika sosial, perilaku masyarakat, serta konteks lingkungan yang melatarbelakangi belum optimalnya pemanfaatan limbah kulit kerang. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap kondisi yang diamati sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan gambaran mendalam mengenai potensi dan hambatan dalam pengembangan usaha berbasis limbah di wilayah pesisir. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta memberikan pemaknaan yang lebih luas terhadap fenomena pemberdayaan masyarakat.

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang jelas dan spesifik tentang bagaimana suatu ide atau variabel dalam penelitian diukur atau diidentifikasi. Ini juga digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian di mana antar variabel dapat dihubungkan dan disesuaikan dengan data yang diinginkan. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Kategori	Sumber Data
Pemberdayaan Masyarakat	Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas masyarakat yang mencakup pengetahuan, keterampilan, akses terhadap informasi dan sumber daya, serta kemandirian dalam mengelola potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.	Variabel Dependen	Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013)
Limbah Kulit Kerang	Limbah kulit kerang adalah sisa hasil pengolahan dan konsumsi kerang oleh masyarakat pesisir yang belum dimanfaatkan secara optimal dan berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik, namun memiliki potensi untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomi.	Variabel Independen	Pratiwi, N. T., Supriyadi, & Santoso, J. (2018)
Ekonomi Biru	Ekonomi biru adalah konsep pembangunan ekonomi yang menekankan pemanfaatan sumber daya kelautan secara berkelanjutan melalui pendekatan inovatif, efisien, dan minim limbah, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat	Variabel Independen	World Bank. (2017).

	sekaligus menjaga kelestarian ekosistem laut.		
Inovasi Pengolahan Limbah	Inovasi pengolahan limbah adalah upaya penerapan gagasan, metode, teknologi sederhana, atau model usaha baru dalam pengelolaan limbah yang bertujuan meningkatkan nilai tambah ekonomi, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta mengurangi dampak lingkungan.	Variabel Independen	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK RI). (2020).

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, yang merupakan wilayah pesisir dengan aktivitas perikanan dan pengolahan hasil laut cukup intensif. Desa ini dipilih karena menghasilkan limbah kulit kerang dalam jumlah besar, namun pemanfaatannya masih belum optimal sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Lokasi tersebut juga memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas, sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses, perilaku masyarakat, serta kondisi lingkungan yang berkaitan dengan limbah kulit kerang.

3.3.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan berlangsung sejak tanggal keluarnya izin penelitian, yang pada bulan september sampai februari.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi lapangan sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh data empiris mengenai:

1. Lokasi limbah kulit kerang yang terdapat di lingkungan masyarakat.
2. Cara masyarakat memperlakukan limbah tersebut, baik dibuang, ditumpuk, maupun dimanfaatkan.
3. Aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pengolahan limbah.
4. Kondisi lingkungan sekitar akibat penumpukan limbah.
5. Tanda-tanda atau praktik yang mendukung prinsip ekonomi biru dalam pengelolaan limbah.

Observasi dilakukan secara non partisipatif, di mana peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas masyarakat, tetapi hanya mengamati dan mencatat berbagai fenomena yang relevan. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh gambaran objektif dan faktual mengenai kondisi di lapangan.

3.5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi langsung dianalisis dengan cara menyusun deskripsi mendetail mengenai kondisi pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis. Analisis dilakukan dengan menggambarkan berbagai aspek yang diamati, seperti pola pembuangan atau penumpukan limbah, tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pengolahan limbah, metode pengolahan yang digunakan,

serta dampak lingkungan yang muncul akibat belum optimalnya pemanfaatan limbah tersebut.

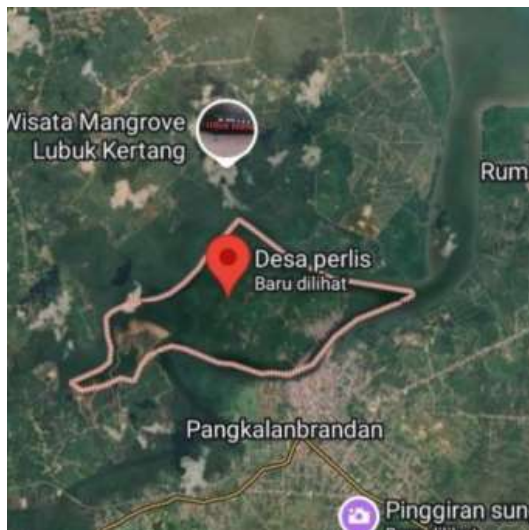
Selain itu, analisis juga memuat pengamatan mengenai sejauh mana prinsip ekonomi biru tercermin dalam aktivitas masyarakat, termasuk efisiensi pemanfaatan limbah, potensi nilai tambah yang dapat dihasilkan, dan adanya inovasi sederhana yang berkembang di tingkat lokal. Seluruh temuan disusun secara naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi aktual di lapangan dan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Desa Perlis

Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat Sumatera Utara merupakan desa maritim yang berada di sebuah pulau kecil dengan luas 611 ha, terpisah dari daratan Pulau Sumatera. Desa Perlis memiliki total penduduk sebanyak 5.446 jiwa, terdiri dari 2.760 jiwa laki-laki dan 2.686 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut, terdapat 2.295 jiwa yang berstatus sebagai kepala keluarga, yang tersebar di 9 dusun (BKKBN, 2024).



Gambar 4.1 Peta Desa Perlis

Sebagian besar masyarakat Desa Perlis menggantungkan mata pencaharian pada sektor kelautan dan perikanan, khususnya penangkapan dan pengolahan hasil laut seperti kerang. Aktivitas pengolahan kerang yang dilakukan oleh masyarakat, baik dalam skala rumah tangga maupun usaha kecil, menghasilkan limbah kulit kerang dalam jumlah yang cukup besar setiap harinya.

Secara umum, kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Perlis masih didominasi oleh pekerjaan informal dengan tingkat pendapatan yang relatif fluktuatif. Ketergantungan pada sumber daya laut menjadikan masyarakat rentan terhadap perubahan musim dan kondisi lingkungan. Dalam konteks tersebut, limbah kulit kerang sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan alternatif, namun hingga saat ini pemanfaatannya masih belum optimal.

4.2. Hasil Observasi Lapangan

4.2.1. Kondisi Pemanfaatan Limbah Kulit Kerang di Desa Perlis

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis pada umumnya masih belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar limbah kulit kerang yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga dan usaha perikanan masih dibuang begitu saja di sekitar permukiman dan pesisir, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan menurunkan kualitas estetika wilayah pesisir desa.



Gambar 4.2 Limbah Kulit Kerang Di Desa Perlis

Namun demikian, di tengah kondisi tersebut, ditemukan satu kelompok masyarakat yang telah melakukan inisiatif pengolahan limbah kulit kerang menjadi produk kapur tulis. Kelompok ini menjadi satu-satunya unit usaha yang secara aktif memanfaatkan limbah kulit kerang sebagai bahan baku utama produksi. Keberadaan kelompok ini menunjukkan adanya kesadaran sebagian masyarakat terhadap potensi ekonomi limbah serta upaya awal dalam mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh limbah kulit kerang.

4.2.2. Kapasitas dan Pola Produksi Kelompok Pengelola Limbah Kulit Kerang

Kelompok pengelola limbah kulit kerang tersebut menjalankan proses produksi kapur tulis dalam skala rumah tangga dengan peralatan sederhana dan teknologi yang masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi, kelompok ini mampu memproduksi sekitar 3 kotak kapur tulis per bulan, sehingga dalam satu tahun total produksi yang dihasilkan mencapai kurang lebih 36 kotak.



Gambar 4.3 Kapur Tulis Dari Limbah Kulit Kerang

Jumlah produksi tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan limbah ini masih berada pada tahap awal pengembangan. Produksi dilakukan secara manual dengan keterlibatan tenaga kerja terbatas, sehingga kapasitas produksi belum mampu ditingkatkan secara signifikan. Selain itu, proses produksi masih sangat bergantung pada ketersediaan waktu dan tenaga anggota kelompok, tanpa adanya sistem kerja dan manajemen produksi yang terstruktur.

Meskipun skala produksinya masih kecil, keberadaan kelompok ini mencerminkan adanya modal sosial dan pengetahuan lokal yang dapat menjadi dasar pengembangan usaha berbasis ekonomi biru. Kelompok ini telah membuktikan bahwa limbah kulit kerang yang sebelumnya tidak bernilai dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

4.2.3. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Limbah Kulit Kerang

Keberadaan kelompok pengelola kapur tulis menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Perlis telah mulai tumbuh, meskipun masih terbatas pada sebagian kecil masyarakat. Kelompok ini belum mendapatkan pendampingan secara intensif baik dari pemerintah desa maupun pihak terkait lainnya, sehingga pengembangan usaha masih berjalan secara mandiri.



Gambar 4.4 Proses Penjemuran Kulit Kerang

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini belum sepenuhnya menyentuh aspek peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan, dan akses terhadap permodalan serta pasar. Akibatnya, produksi kapur tulis yang dihasilkan masih bersifat insidental dan belum mampu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat secara luas.

Padaahal, jika kelompok ini mendapatkan pelatihan teknis, bantuan peralatan produksi, serta dukungan pemasaran, maka potensi peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat dapat lebih dioptimalkan. Dengan demikian, kelompok pengelola kapur tulis dapat berfungsi sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pengelolaan limbah.

4.2.4. Pemanfaatan Limbah Kulit Kerang dalam Perspektif Ekonomi

Biru

Dalam perspektif ekonomi biru, pemanfaatan limbah kulit kerang menjadi kapur tulis merupakan bentuk penerapan prinsip pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Ekonomi biru menekankan pada optimalisasi sumber daya lokal

dengan meminimalkan limbah dan dampak lingkungan, serta menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat.

Kelompok pengelola kapur tulis di Desa Perlis telah menerapkan prinsip tersebut secara sederhana, yakni dengan mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat. Namun, penerapan ekonomi biru ini masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan sistem ekonomi desa secara menyeluruh. Skala produksi yang kecil dan keterbatasan akses pasar menyebabkan dampak ekonomi yang dihasilkan masih relatif rendah.

Oleh karena itu, pengembangan ekonomi biru di Desa Perlis memerlukan strategi yang lebih terencana, melibatkan berbagai pihak, serta berorientasi pada peningkatan skala produksi dan keberlanjutan usaha.

4.3. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengolahan limbah kulit kerang menjadi kapur tulis merupakan inovasi lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Meskipun saat ini hanya terdapat satu kelompok dengan produksi 3 kotak per bulan, keberadaan kelompok ini menjadi bukti bahwa masyarakat mampu beradaptasi dan berinovasi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Namun demikian, keterbatasan modal, teknologi, dan pemasaran menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan usaha. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya dengan inisiatif individu atau kelompok, tetapi memerlukan dukungan sistematis dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya agar potensi ekonomi limbah dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan limbah kulit kerang di Desa Perlis masih belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar limbah masih belum diolah dan berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan.

Meskipun demikian, terdapat satu kelompok masyarakat yang telah mengelola limbah kulit kerang menjadi produk kapur tulis dengan kapasitas produksi rata-rata 3 kotak per bulan atau sekitar 36 kotak per tahun. Keberadaan kelompok ini menunjukkan adanya potensi ekonomi dari limbah kulit kerang serta menjadi contoh awal penerapan prinsip ekonomi biru di tingkat masyarakat desa.

Namun, kontribusi ekonomi dari kegiatan tersebut masih terbatas karena skala produksi yang kecil, keterbatasan teknologi, serta belum adanya dukungan kelembagaan dan pemasaran yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan usaha pengolahan limbah kulit kerang memerlukan upaya pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kepentingan

- Menjadikan kelompok pengelola kapur tulis sebagai pilot program pemberdayaan: fasilitasi pelatihan teknis (proses, mutu, standar produk) dan manajemen usaha (pencatatan produksi, biaya, harga jual).
- Memberikan akses modal mikro/hibah peralatan sederhana untuk meningkatkan kapasitas produksi (mis. peralatan penggilingan, alat pengering mekanis, kemasan).
- Fasilitasi uji mutu dan bantuan kemasan agar produk layak masuk pasar sekolah, toko bangunan, atau retailer lokal.

2. Bagi Masyarakat Desa Perlis

- Mendokumentasikan produksi (jumlah kotak, biaya, harga jual) untuk membangun basis data usaha.
- Diversifikasi produk (mis. kapur dalam kemasan berbeda, produk kerajinan dari cangkang) dan perbaiki kemasan agar lebih menarik pasar.
- Jalin kerja sama dengan koperasi lokal atau kelompok usaha lain untuk mengonsolidasi pasokan bahan baku dan memudahkan distribusi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- Lakukan analisis kuantitatif terhadap nilai ekonomi produksi kapur tulis (biaya produksi, margin keuntungan, dan potensi pendapatan keluarga) sehingga dapat mengukur dampak ekonomi nyata.
- Teliti aspek teknis mutu kapur tulis (komposisi, keamanan, standar penggunaan) agar produk memenuhi persyaratan pasar.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain terbatasnya data kuantitatif terkait pendapatan dan keuntungan usaha kapur tulis, serta fokus penelitian yang hanya mencakup satu kelompok pengelola. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali aspek ekonomi secara lebih mendalam dan melibatkan lebih banyak responden agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2017) (2019). *Kajian Pengembangan Ekonomi Biru di Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Bappenas. (2020). *Pembangunan ekonomi biru sebagai strategi pembangunan berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Bappenas. (2023). *Peta jalan ekonomi biru Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2018). *Konsep dan Strategi Implementasi Ekonomi Biru*. Jakarta: KKP RI.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021). *Ekonomi biru untuk pembangunan kelautan berkelanjutan*. Jakarta: KKP RI.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2018). *The state of world fisheries and aquaculture: Meeting the sustainable development goals*. Rome: FAO.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Langkat*. Langkat: BPS Kabupaten Langkat.
- Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada. (2022). *Ekonomi biru dan pembangunan berkelanjutan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Haryanto, B., & Siregar, S. (2019). Pemanfaatan limbah cangkang kerang sebagai bahan baku alternatif produk bernilai ekonomis. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 20(2), 123–131.
- Maeyangsari, D. (2023). Ekonomi biru sebagai pendekatan pembangunan kelautan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(1), 33–45.
- Nikijuluw, V. P. H. (2019). *Blue economy dan keberlanjutan sumber daya laut*. Jakarta: Conservation International Indonesia.
- Pauli, G. (2010). *The blue economy: 10 years, 100 innovations, 100 million jobs*. Taos, NM: Paradigm Publications.

- Yusuf, M., & Firdaus, M. (2021). Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir berbasis ekonomi biru. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 145–160.
- Satria, A. (2015). Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putri, R. A., & Prasetyo, A. (2020). Pemanfaatan limbah cangkang kerang dalam pengembangan usaha kecil berbasis lingkungan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 45–56.
- Fauzi, A. (2019). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pearce, D. W., & Turner, R. K. (1990). *Economics of Natural Resources and the Environment*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Triatmanto, B., Wibowo, A., & Hidayat, R. (2024). Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 105–120.
- Suparmi, S., Nurhayati, E., & Lestari, D. (2023). Pengaruh pemberdayaan ekonomi masyarakat terhadap pengentasan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(2), 143–155.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th Edition). New York: Pearson Education.
- Suhali, A., Wulandari, Y., & Mulyani, E. (2023). PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI UMKM PEMANFAATAN LIMBAH SARUNG TANGAN DI DESA MULYAJAYA. In *Jurnal Bakti Tahsinia (JBT)* (Vol. 1, Issue 3).
- Supriadi, N., Jamaluddin, W. Z., Pendidikan Matematika, J., Tarbiyah dan Keguruan, F., Raden Intan, U., Pendidikan Agama Islam, J., Korespondensi, L., & Supriadi, N. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan*

*Desain Kerajinan Kulit Kerang untuk Meningkatkan Perekonomian Rumah
Tangga Community Empowerment through Seashell Craft Design Training to
Improve Household Economy (Vol. 5).*

<http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>

Vega Buana, A., Ayu, N., & R.Pandin, M. Y. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Prinsip Blue Economy dan Dampak pada Masyarakat di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 1(4), 1–12.

<https://doi.org/10.47134/jampk.v1i4.334>



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mubtahir Hoti No. 1 Medan, Telp. 061-4424367, Kode Pos 20228

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

No. Agenda: 5684/DL/SKR/MAN/PER/UMSU/08/11/2025

Kepada Yth.
Ketia Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di Medan

Medan, 18/11/2025

Dengan hormat,

saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Iham Sanjaya
NPM : 2205180004
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : PPD

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

Identifikasi Masalah :
- Melimpahnya limbah kulit kerang di Desa Perlis
- Pemanfaatan limbah kulit kerang masih rendah
- Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat
- Rendahnya kesadaran masyarakat tentang konsep ekonomi biru
- Minimnya inovasi produk berbasis limbah kulit kerang
- Potensi lingkungan belum terkelola sesuai prinsip keberlanjutan

Rencana Judul :
1. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Kerang Dalam Perspektif Ekonomi Biru Di Desa Perlis"
2. "Pengelolaan Limbah Kerang Dan Plastik: Praktik Lokal, Nilai Ekonomi, Dan Keberlanjutan Lingkungan Di Desa Perlis"
3. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Umkm Dan Digital Marketing Di Desa Perlis"

Orang/Lokasi Penelitian : Desa Perlis

Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon


(Iham Sanjaya)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
D. Kapten Mukhtar Basri No. 1 Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

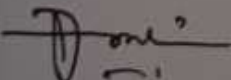
PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

Nomor Agenda: 5684/III/SEKR/AN/FF/UMSU/18/11/2025

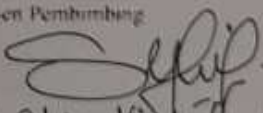
Nama Mahasiswa: Ilham Sanjaya
NPM: 2205180004
Program Studi: Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi: PPD
Tanggal Pengajuan Judul: 18/11/2025
Nama Dosen Pembimbing:  Dr. SILVIA VIANLY KAVITA, SE, M.Si

Judul Disetujui: "Pembangunan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Kerang Dalam Perspektif Ekonomi Bira Di Desa Pagar"

Ditahkan oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan


(Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si.)

Medan, 18 November 2025

Dosen Pembimbing:

Dr. Silvia Vianly Kavita, SE, M.Si

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Ilham Sanjaya
NPM : 2205180004
Tempat Dan Tanggal lahir : Dalu Sepuluh B, 12 Oktober 2004
Jenis Kelamin : Laki Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
Anak Ke : Dua Dari Tiga Bersaudara
Alamat : Dusun VIII Desa Dalu Sepuluh B
No. Telp : 08982831081
Email : ilhamsanjaya851@gmail.com

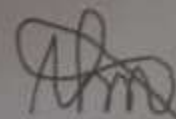
2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Sunilo
Pekerjaan : Wirasaha
Nama Ibu : Sulasmi
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun VIII Desa Dalu Sepuluh B
No. Telp : 081396503033
Email : sasilopartomiharjo@gmail.com

3. DATA PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah Dasar : SD Swasta Pelita
Sekolah Menengah Tingkat Pertama : SMP Swasta Tunas Karya
Sekolah Menengah Tingkat Atas : SMA Swasta Nurul Amaliyah
Kuliah : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, Februari 2026



Ilham Sanjaya